

PENGUNGKAPAN INOVASI DISRUPTIF INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

Djoko Suhardjanto

djoko.suhardjanto@gmail.com

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Agung Nur Probohudono

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Indrian Supheni

Universitas Sebelas Maret Surakarta / STIE Ngamjuk

ABSTRACT

Voluntary disclosure is corporate communication to the broader public than disclosures required by capital market regulations. The disclosure of information is beneficial as a consideration in making decisions. The Disruptive innovation disclosure is a voluntary disclosure that provides information about the state of extraordinary innovation in the company. Disruptive innovation is used to describe revolutionary innovations and not evolutionary innovations (Thomond and Lettice, 2002). Outstanding innovation to expand, develop new markets and provide new functions, affecting existing market relationships. This research is critical to know the company's adaptive capacity, going concern, sustainability, and value creation. This study examines whether financial capital, human capital, and organizational capital affect the disruptive innovation disclosure. This quantitative study uses data from banking financial services companies listed on the IDX from 2015 to 2019. There are 205 data observations observed – processing and data analysis using OLS regression. Additional analysis performed was the ANOVA difference test. The results showed that the level of disruptive innovation disclosure was 30.96%. The disclosure story is low and means that adaptive and innovative power is critical in the highly competitive banking industry. Financial capital, human capital and organizational capital have a significant positive effect on the disruptive innovation disclosure.

Key words: disruptive innovation disclosure, financial capital, human capital, and organizational capital

ABSTRAK

Pengungkapan sukarela merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada publik yang lebih luas daripada pengungkapan yang diwajibkan peraturan pasar modal. Keterbukaan informasi membantu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengungkapan inovasi disruptif merupakan pengungkapan sukarela yang memberi informasi tentang kondisi inovasi di perusahaan. Inovasi disruptif merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan inovasi revolusioner, dan bukan inovasi yang bersifat evolusioner (Thomond dan Lettice, 2002). Inovasi yang luar biasa untuk memperluas, mengembangkan pasar baru dan menyediakan fungsi baru, yang mempengaruhi hubungan pasar yang ada. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui daya adaptif, going concern, sustainability dan value creation (penciptaan nilai) perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Penelitian ini menggunakan data perusahaan jasa keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019. Terdapat 205 observasi data yang diamati. Pengolahan dan analisis data menggunakan regresi OLS. Analisis tambahan yang dilakukan adalah uji beda ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan inovasi disruptif sebesar 30,96%. Tingkat pengungkapan yang rendah dan bermakna tingkat daya adaptif dan inovatif di level yang kritis dalam kondisi industri perbankan yang sangat kompetitif. Modal keuangan, modal manusia dan modal organisasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan inovasi disruptif.

Kata kunci: pengungkapan inovasi disruptif, modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi

PENDAHULUAN

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat mengurangi risiko ketidakpastian berinvestasi bagi pihak investor dan kreditur (Elliot dan Jacobson, 1994). Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat mendasari analisis yang lebih baik untuk investasi, meningkatkan ekspektasi pasar, dan mengurangi tingkat asimetri informasi di pasar modal (Lang dan Lundholm, 1996). Selain itu, banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan karena pengungkapan wajib dianggap tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna (Gisbert dan Navallas, 2013). Pengungkapan sukarela termasuk inovasi disruptif merupakan bagian penting dari perusahaan (Orbaningsih *et al.*, 2021).

Inovasi disruptif awalnya didefinisikan oleh Christensen (1997) terutama dari perspektif teknologi untuk memecahkan dilema inovator. Teknologi pengganggu pada awalnya lebih rendah daripada teknologi arus utama dalam dimensi kinerja nilai konsumen arus utama. Ini akan menarik konsumen di pasar non-mainstream atau non-konsumen dengan menyediakan produk yang terjangkau, lebih sederhana dan lebih nyaman. Christensen *et al.* (2003) menemukan bahwa rantai toko diskon dan pendidikan bisnis *online* adalah fenomena inovasi yang mengganggu. Konsep “*disruptive*” semakin diperluas dalam penerapannya pada layanan dan model bisnis. Mereka mengkategorikan secara jelas inovasi disruptif menjadi dua jenis, yakni inovasi pengganggu pasar *low-end* dan inovasi pengganggu pasar baru. Dari perspektif dinamis, inovasi yang mengganggu pada awalnya menempati pijakan di pasar kelas bawah dan baru dan terus bergerak ke pasar kelas atas, yang pada akhirnya menggantikan produk utama. Christensen (2006) mengusulkan proses membangun teori yang mengganggu dan meningkatkan kredibilitas dan keandalan kerangka teoritis. Sebagian besar sarjana setuju dengan poin Christensen dan terus-menerus menyempurnakan definisi

inovasi yang mengganggu dari berbagai perspektif. Dari perspektif statis, inovasi yang mengganggu telah dilihat sebagai teknologi, produk dan proses yang perlahan-lahan naik dari bawah bisnis yang ada dan mengancam untuk menggantikan bisnis yang sudah ada (Janke dan Mißler-Behr, 2015). Dari perspektif fungsional, inovasi yang mengganggu telah dilihat sebagai alat strategis yang penting untuk memperluas dan mengembangkan pasar baru atau untuk menghancurkan hubungan pasar yang ada (Adner, 2006; Charitou dan Markides, 2003). Dari perspektif kreatif, inovasi yang mengganggu telah didefinisikan sebagai cara untuk mengubah matrik kinerja pasar atau harapan konsumen dengan menyediakan kemampuan yang sama sekali baru, standar teknis terpisah atau bentuk kepemilikan baru dari inovasi (Nagy *et al.*, 2016).

Beberapa peneliti telah memberikan perhatian khusus pada inovasi yang mengganggu dan telah mulai mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya menyangkut determinan internal, seperti ukuran dan usia perusahaan (Ghezzi *et al.*, 2016), alokasi sumber daya (Karimi dan Walter, 2016), budaya perusahaan (Govindarajan dan Koppalle, 2006), pemisahan unit inovasi independen (Isherwood dan Tassabehji, 2016), penciptaan teknologi (Yu dan Hang, 2011) dan karakteristik pribadi manajer (Lettice dan Thomond, 2008). Memang, lingkungan memiliki dampak yang menentukan pada strategi, penataan dan perilaku perusahaan, termasuk lingkungan pasar (Klenner *et al.*, 2013), lingkungan kebijakan (Ruan *et al.*, 2014) dan lingkungan regional (Gilbert, 2014). Penelitian yang ada pada dasarnya sejalan dengan proses dinamis inovasi disruptif. Inovasi disruptif tidak hanya diapresiasi oleh akademisi di negara maju tetapi juga dalam beberapa tahun terakhir mulai mendapat perhatian negara-negara berkembang, seperti China (Wan *et al.*, 2015).

Perusahaan perlu memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan yang

berkaitan dengan inovasi, produksi, pemasaran, kegiatan sosial, dan dampaknya terhadap lingkungan. Pengungkapan aktivitas perusahaan bisa terkait dengan strategi menjaga keberlangsungan perusahaan. Perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungan fisik dan sosial menjelaskan tindakan non-keuangan yang secara tidak langsung menentukan hubungannya dengan data keuangan. Keterbukaan informasi yang disajikan secara luas dan terintegrasi menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik (Uyar dan Kiliç, 2012). Informasi yang diterbitkan di luar peraturan wajib merupakan pengungkapan sukarela. Pengungkapan informasi jenis ini tidak mengikuti aturan yang berlaku dan tidak mengikat. Perusahaan bebas menyajikan informasi (termasuk inovasi disruptif) yang dianggap bernilai dan relevan untuk kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.

Integrasi dan pengembangan, kepatuhan terhadap peraturan tentang pengungkapan informasi memiliki implikasi penting bagi pengguna (Tran *et al.*, 2021). Kinerja laporan keuangan perusahaan dapat meningkat dengan menyajikan informasi yang lengkap dan luas. Selain itu, keterbukaan informasi lebih beragam karena informasi strategis sukarela dapat melengkapi kebutuhan informasi pihak luar tentang bisnis yang dijalankan perusahaan. Keputusan untuk memberikan informasi tambahan didasarkan pada pertimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan kemungkinan manfaat (*cost and benefit*). Perusahaan memutuskan untuk mengungkapkan informasi yang berbeda dan lebih lengkap jika biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari potensi keuntungannya (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan inovasi disruptif merupakan *signal* dari strategi, daya adaptif, *value creation*, dan keberlanjutan perusahaan.

Kegiatan yang berkaitan dengan inovasi yang bersifat revolusioner dapat memberikan nilai plus bagi reputasi perusahaan karena berkaitan dengan daya adaptif, *value creation*, dan *sustainability* perusahaan. Potensi yang dimiliki perusahaan, baik

potensi keuangan maupun potensi non-keuangan (termasuk yang bersifat *intangible*), memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat *sustainability* (berkelanjutan) perusahaan. Oleh karena itu penting untuk terus berkomunikasi (termasuk *voluntary disclosure*) dengan seluruh *stakeholder*.

Fenomena inovasi disruptif dapat digambarkan seperti kejadian di bandara udara. Petugas loket *check-in* berbagai maskapai penerbangan di bandara menurun secara drastis karena diganti mesin pintar (Kasali, 2019), tidak terkecuali maskapai penerbangan Garuda sebagai salah satu contohnya. Awalnya Garuda sempat ragu dengan penerbangan murah. Pada akhir tahun 1999, *Lion Air* masuk sebagai pesaing dan mulai beroperasi pada awal tahun 2000 dengan tarif murah. Hal ini membuat Garuda ikut berinovasi di tahun 2001 dengan membuka maskapai anak perusahaan berbiaya murah, *Citilink*.

Contoh inovatif disruptif yang lain adalah Honda, produsen sepeda motor terbesar di dunia, sempat ragu untuk melakukan inovasi sepeda motor *matic*. Namun pada tahun 2004 pesaing Yamaha resmi merilis sepeda motor *matic* pertamanya yaitu Yamaha Mio. Motor *matic* Yamaha Mio dengan kemudahan yang diberikan mampu memikat hati masyarakat, dalam waktu singkat mampu menguasai pasar Indonesia. Akhirnya, Honda melakukan inovasi dengan meluncurkan motor *matic* perdananya di tahun 2006 yaitu Honda Vario. Hasilnya, Honda bisa mengejar ketinggalan pangsa pasar.

Di bidang jasa keuangan sektor perbankan merupakan salah satu industri unggulan hampir semua negara di dunia. Banyak bank konvensional yang ragu menerapkan prinsip syariah karena hawa-tir nasabah kabur. Pada tahun 1991, Bank Muamalat merintis berdirinya perbankan syariah di Indonesia dan mulai dilihat banyak orang setelah krisis ekonomi dan reformasi karena mampu bertahan dari permasalahan yang terjadi saat itu. Di tahun yang sama, 1991 Bank Syariah Mandiri

didirikan yang merupakan bank syariah kedua di Indonesia. Akhirnya banyak bank syariah yang didirikan di Indonesia. Menurut Al-Sharafi dan Rajiani (2013), sebesar apapun perusahaan, akan terdisrupsi jika tidak adaptif dan tidak memiliki upaya menciptakan nilai bagi perusahaan.

Perbankan merupakan industri yang sangat kompetitif dan dalam lingkungan yang sangat rigid dalam aturan. Oleh karena itu, di dunia perbankan diperlukan jiwa dan perilaku yang kreatif dan inovatif. Bank yang tidak inovatif dan kreatif akan ditinggal oleh pelanggan dan *stakeholder* lainnya. Selain itu, industri perbankan sangat kompetitif dan punya peran dominan dalam perekonomian modern saat ini. Peran bank sangat penting bagi perekonomian negara dan kawasan. Hal ini menjadikan sektor jasa keuangan sebagai sektor yang menarik untuk diteliti.

Tema utama dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Inovasi Disruptif yang merupakan bagian pengungkapan sukarela dan diharapkan dapat membantu mengurangi ketidakpastian pihak eksternal. Penelitian pengungkapan inovatif disruptif ini sangat penting untuk mengetahui daya adaptif, *going concern*, *sustainability* dan penciptaan nilai perusahaan. Hanya inovasi luar biasa yang mampu untuk memperluas, mengembangkan pasar baru dan menyediakan fungsi baru, yang mempengaruhi hubungan pasar yang ada. Inovasi disruptif merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan inovasi revolusioner, dan bukan inovasi yang bersifat evolusioner. Tanpa adanya inovasi disruptif, perusahaan atau industri akan mengalami kegagalan pasar yang akhirnya menuju kebangkrutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis determinan dari pengungkapan inovasi disruptif pada sektor jasa keuangan.

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan inovasi disruptif dilakukan oleh Supheni *et al.* (2020). Penelitian yang cenderung berfokus pada definisi inovasi disruptif (Christensen *et al.*, 2011; Hang *et al.*, 2011;

Koslowski, 2010; Markides, 2006), konsep inovasi disruptif (Bakht, 2015; Millar *et al.*, 2018; Orsenigo, 2018; Purnell, 2007; Rasool *et al.*, 2018; Vazquez-Brust *et al.*, 2010), dan spesifikasi kasus untuk mengukur kinerja organisasi (Eggers *et al.*, 2012; Guo *et al.*, 2019; Magana, 2017; Petzold *et al.*, 2019). Dari segi metode penelitian, studi empiris inovasi disruptif sebagian besar menggunakan teknik *literature review* (Chiaroni *et al.*, 2016; Kameda, 2004; Kilkki *et al.*, 2018; Mazerolle *et al.*, 2017; Ruan *et al.*, 2014). Beberapa kekurangan dan kelemahan tersebut perlu direvisi.

Inovasi disruptif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inovasi revolusioner, yang merupakan kebalikan dari inovasi evolusioner (Thomond dan Lettice, 2002). Inovasi yang luar biasa ini berguna untuk memperluas, mengembangkan pasar baru dan menyediakan fungsi baru yang mempengaruhi hubungan pasar yang ada (Adner, 2006; Bower dan Christensen, 1995; Charitou dan Markides, 2003; Christensen *et al.*, 2011; Craymer, 2007; Dombrowski dan Gholz, 2009; Govindarajan dan Kopalle, 2006; Henderson Jr, 2015; Sandström *et al.*, 2014). Faktor yang mempengaruhi inovasi disruptif perlu eksplorasi dan analisis, yang nantinya bisa memberikan rekomendasi kebijakan. Demikian juga, ada kebutuhan menganalisis faktor pengaruh pengungkapan inovasi disruptif, dan meneliti kaitan modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi. Hasil penelitian ini dapat membantu sektor jasa keuangan di Indonesia dan membantu meningkatkan pemahaman tentang model bisnis perbankan.

TINJAUAN TEORETIS

Kinerja laporan keuangan perusahaan dapat menjadi lebih tinggi atau meningkat dengan cara menyajikan informasi yang lebih lengkap dan luas. Selain itu, pengungkapan informasi yang lebih beragam, sebagai informasi strategis yang bersifat sukarela dapat melengkapi kebutuhan informasi pihak eksternal akan bisnis yang dijalankan

perusahaan. Keputusan untuk menyajikan informasi tambahan, berdasarkan pertimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang mungkin dapat diterima (*cost and benefit*). Keputusan untuk mengungkapkan informasi tambahan yang lebih lengkap akan dilakukan perusahaan apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari manfaat yang mungkin akan diterima (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan menimbulkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi tersebut kepada pengguna laporan tahunan. Biaya tersebut termasuk biaya perusahaan dalam mengumpulkan informasi, supervisi manajemen, biaya audit dan hukum dan penyebaran informasi (Cooke, 1989). Pengungkapan sukarela banyak dilakukan perusahaan karena pengungkapan wajib dianggap tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penggunanya (Gisbert dan Navallas, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori yang dipercaya dapat memberikan jawaban atas penciptaan *competitive advantage* dan *value creation* bagi suatu perusahaan, yang dikenal sebagai *Resources-Based View (RBV)* (Barney *et al.*, 2001).

Barney *et al.* (2001) mengemukakan bahwa "Sumber Daya Perusahaan dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan," dipandang penting dalam munculnya pandangan berbasis sumber daya (Prahalad dan Hamel, 2009). RBV adalah pendekatan interdisipliner yang mewakili perubahan substansial dalam pemikiran (Fahy dan Smithee, 1999). Pandangan berbasis sumber daya bersifat interdisipliner karena dikembangkan dalam disiplin ekonomi, etika, hukum, manajemen, pemasaran, manajemen rantai pasokan, dan bisnis umum (Hunt, 2013).

RBV memusatkan perhatian pada sumber daya internal organisasi sebagai sarana untuk mengatur proses dan memperoleh keunggulan kompetitif. Barney menyatakan bahwa agar sumber daya memiliki potensi sebagai sumber keunggu-

lan kompetitif yang berkelanjutan, mereka harus bernilai, langka, tidak dapat ditiru secara sempurna dan tidak dapat disubstitusikan (Barney *et al.*, 2001). Pandangan berbasis sumber daya menunjukkan bahwa organisasi harus mengembangkan kompetensi inti yang unik dan spesifik perusahaan yang akan memungkinkan mereka untuk mengungguli pesaing dengan melakukan hal-hal yang berbeda (Prahalad dan Hamel, 2009).

Meskipun banyak referensi menyajikan banyak ide yang berbeda seputar konsep perspektif sumber daya-keuntungan, pada intinya, tema umum adalah bahwa sumber daya perusahaan adalah keuangan, hukum, manusia, organisasi, informasi dan relasional, sumber daya yang heterogen dan tidak sempurna bergerak dan tugas utama manajemen adalah untuk memahami dan mengatur sumber daya untuk keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Makadok, 2001).

RBV dapat memberikan penjelasan yang telah terjadi namun belum banyak diketahui atau belum terpublikasi (Rumsfeld, 2006). Teori RBV adalah teori yang menjelaskan tentang kerangka kerja manajerial yang digunakan untuk menentukan sumber daya strategis yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney *et al.*, 2001). Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi diluar pengungkapan wajib yang berkaitan dengan pengembangan teknologi, strategi inovasi, dan lingkungan eksternal. Pengungkapan yang dimaksud adalah pengungkapan inovasi disruptif. Pengungkapan inovasi disruptif dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai yang berkelanjutan bagi perusahaan. Rumsfeld (2006) menjelaskan RBV sebagai potensi, sumber daya atau modal. Peneliti mengembangkan sumber daya atau modal sebagai modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi atau perusahaan (Nawaz, 2018). Ketiga faktor

tersebut mempengaruhi tingkat inovasi disruptif termasuk pengungkapannya.

Pengaruh Modal Keuangan terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Modal keuangan mempunyai potensi yang lebih baik untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk memberikan informasi (pelaporan) yang lebih baik kepada para stakeholdernya (Simpson dan Tamayo, 2020). Dengan potensi modal keuangan yang baik dimungkinkan perusahaan sebagai penghubung antargenerasi (Dunn dan Holtz-Eakin, 2000). Potensi keuangan yang baik mendorong perusahaan untuk bisa melakukan kegiatan kreatif dan inovatif yang bersifat revolusioner maupun evolusioner. Begitu juga, perusahaan yang mempunyai potensi sumber daya keuangan yang baik akan mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi (termasuk pengungkapannya) dengan para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sumber daya modal keuangan yang cukup dan memadai untuk melakukan berbagai kegiatan bisnis (Uzzi, 1999). Modal keuangan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan berbagai seperti sumber daya manusia dan sumber daya organisasi untuk menciptakan *value creation* dan *sustainability* perusahaan. Bank sebagai lembaga Keuangan bergantung atas kecukupan modal keuangan (Iyadurai dan Subramanian, 2016; Nawaz, 2019). Oleh karena itu, sumber daya keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Jadi, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Modal keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif

Pengaruh Modal Manusia terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Sumber daya manusia mengacu pada kecerdasan individu, yang terutama terdiri dari pengetahuan yang tidak terbatas pada pembelajaran, kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman. Dengan kata lain, modal manusia mengacu pada atribut yang melekat dan tidak terpisahkan dari

kekayaan individu. Kemampuan seseorang tersebut dapat disumbangkan kepada organisasi, yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Ketika seseorang tidak lagi bekerja, perusahaan akan kehilangan kepiawaian dan keterampilan yang dimiliki individu tersebut (Nawaz, 2018). Istilah modal manusia pertama kali dikemukakan oleh (Dunn dan Pressman, 2005) dan didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan yang dapat mempengaruhi tindakan masa depan suatu organisasi.

Sumber daya manusia dikaitkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang berharga di perusahaan tertentu. Modal manusia merupakan faktor penentu penting dari kapasitas inovasi suatu perusahaan (Dakhli dan De Clercq, 2004), kemampuan meningkatkan kepemilikan pasar baru (Unger *et al.*, 2011), dan dapat berfungsi sebagai tema untuk memperluas inovasi untuk perusahaan. Mengambil keuntungan dari kemajuan dan pengetahuan intensif administrasi (Edvinsson dan Sullivan, 1996).

Modal manusia merupakan faktor kunci untuk menciptakan kemajuan yang bersifat inovatif dan kreatif. Manajemen perusahaan sebaiknya memiliki informasi yang akurat dan terpercaya atas sumber daya manusia untuk membentuk pilihan administrasi yang produktif dan mendorong pengembangan (Mariz-pérez *et al.*, 2012). Modal manusia mencakup aspek yang luas seperti modal relasional termasuk hubungan pemasok, koneksi pelanggan, lisensi, dan waralaba. Setiap organisasi memiliki modal manusia pada tingkat yang berbeda.

Modal manusia meliputi kepiawaian, keahlian dan kapabilitas merupakan pusat kreativitas dan inovasi, termasuk inovasi disruptif di sektor jasa keuangan. Kecerdasan manusia adalah inti dari proses penciptaan nilai (Nawaz, 2018; Reed *et al.*, 2006). Oleh karena itu, diharapkan sumber daya manusia berpengaruh terhadap inovasi disruptif termasuk pengungkapan inovasi disruptif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin besar tingkat

modal manusia, maka semakin berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan inovasi disruptif. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam suatu hipotesis, yaitu:

H₂: Modal manusia berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif

Pengaruh Modal Organisasi terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Modal Organisasi termasuk aset berwujud dan tidak berwujud. Terdapat didalamnya adalah bangunan, meja, mesin, komputer, dan hak cipta, perangkat lunak, dan hak paten. Menggabungkan sumber daya yang berhubungan dengan aset berwujud dan tidak berwujud yang merupakan bagian dari Modal Organisasi (Iyadurai dan Subramanian, 2016). Organisasi menggunakan sumber daya ini untuk mengubah ide tak berwujud menjadi produk nyata atau jasa (Nawaz, 2019, 2018). Sumber daya organisasi adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Perusahaan yang mempunyai modal organisasi yang baik tercerminkan dari tingginya harga saham. Potensi apapun yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam bentuk berwujud atau tidak berwujud didefinisikan sebagai modal organisasi.

Peran modal organisasi penting dalam proses inovasi disruptif. Jadi sumber daya organisasi berkontribusi kepada inovasi disruptif, yang mengarah ke nilai perusahaan yang lebih tinggi. Informasi merupakan aset bagi perusahaan karena mempengaruhi kemungkinan produksi dan yang diproduksi. Aset perusahaan tersebut disebut sebagai modal organisasi (Prescott dan Visscher, 1980). Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Modal organisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keterbukaan informasi yang disajikan oleh perusahaan mendapatkan perhatian para pemangku kepentingan

seperti pelanggan, pesaing, dan calon investor dsb (Suhardjanto *et al.*, 2017; Supheni *et al.*, 2020). Kerangka sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah merujuk ke direktori yang berisi daftar bank. Tahap pengambilan sampel adalah langkah untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili unsur populasi yang diteliti sehingga hasil pengujian dapat digeneralisasikan (Sekaran dan Rouger, 2016).

Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan dengan data observasi 5 tahun terakhir dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 (tercatat data sebanyak 205 observasi). Bank yang *go public* di BEI. Jumlah data ini telah memenuhi persyaratan sebagai ukuran sampel (Sekaran dan Rouger, 2016). Pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PID = \alpha + \beta_1 MK + \beta_2 MM + \beta_3 MO + \varepsilon$$

Dimana,

PID = Pengungkapan Inovasi Disruptif;

MK = Modal Keuangan;

MM = Modal Manusia;

MO = Modal Organisasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel utama, yaitu: variabel terikat dan variabel bebas.

Pengungkapan Inovasi Disruptif (sebagai Variabel Terikat)

Pengungkapan Inovasi Disruptif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengungkapan inovasi disruptif perusahaan perbankan di Indonesia. Pengungkapan Inovasi Disruptif menyediakan informasi yang berkaitan dengan kegiatan internal perusahaan, pesaing, dan perubahan pasar saat ini dan masa depan sebagai dasar untuk membantu proses evaluasi strategi (Dixon dan Smith, 1993; Dixon *et al.*, 2018). Pengungkapan inovasi disruptif diukur berdasarkan Indeks Pengungkapan Inovasi Disruptif (dengan bobot) (lihat Tabel 1).

Total skor pengungkapan inovasi disruptif perusahaan dihitung dari jumlah

item Pengungkapan Inovasi Disruptif berdasarkan indeks yang peneliti susun setelah dikalikan dengan bobot masing-masing item. Indeks pengungkapan inovasi disruptif disajikan pada Table 1. Langkah-langkah penyusunan indeks Pengungkapan Inovasi Disruptif dilakukan secara berurutan seperti dibawah ini:

1. Mengumpulkan definisi Inovasi Disruptif dari beberapa penelitian (Christensen *et al.*, 2013; Craymer, 2007; Dewald dan Bowen, 2010; Fang *et al.*, 2017; Govindarajan dan Kopalle, 2006; Hardman *et al.*, 2013; Joe, 2019; Kilkki *et al.*, 2018; Charitou dan Markides, 2003; Nagy *et al.*, 2016; Nawaz, 2018; Prasetyo dan Dhewanto, 2011; Reinhardt dan Gurtner, 2018; Summerer, 2012; Thomond dan Lettice, 2002; dan Yu dan Hang, 2010).
2. Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam definisi Inovasi Disruptif dari langkah 1.
3. Mengidentifikasi dengan cara menelusuri setiap item (*scrutinizing*) berdasarkan Langkah 2.
4. Item yang memiliki arti atau maksud yang sama dijadikan satu atau digabung.
5. Item-item Pengungkapan Inovasi Disruptif dibagi dengan rata-rata bobot hasilnya merupakan *weighted index* yaitu indeks yang mengandung nilai pembobotan.
6. Selanjutnya adalah menjumlahkan hasil perkalian *indexing* dengan *weighted index* dari 38 item, dibagi dengan total *weighted index*. Hasilnya adalah data yang digunakan untuk mengukur Pengungkapan Inovasi Disruptif.

Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas Modal keuangan, modal Manusia, dan Modal Organisasi.

- a. Modal Keuangan adalah memberi kekuatan bisnis untuk membeli barang untuk digunakan dalam menawarkan barang atau jasa lain. Anggaran menentukan distribusi modal. Dalam penelitian ini, Modal Keuangan diukur dengan mo-

dal yang digunakan dibagi dengan total aset (Nawaz, 2018).

- b. Modal Manusia bisa dicerminkan oleh besarnya rerata tingkat gaji yang diperoleh. Karyawan dengan keterampilan dan kapasitas tinggi biasanya menuntut gaji yang tinggi. Perusahaan yang memiliki rerata gaji tinggi umumnya memiliki sumberdaya manusia yang lebih kreatif dan inovatif. Pada posisi sama, karyawan dengan gaji tinggi umumnya lebih bersemangat dan lebih gigih Dianding karyawan dengan gaji rendah. Dengan demikian, rerata gaji karyawan mempengaruhi kapasitas produktif. Modal Manusia diukur dari biaya gaji dibagi dengan total karyawan (Nawaz, 2018).
- c. Modal Organisasi adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam sebuah perusahaan. Modal Organisasi bisa tercermin dari tinggi rendahnya harga saham (Prescott dan Visscher, 1980). Modal Organisasi diukur dari harga saham penutupan pada akhir tahun.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Berdasarkan sudut pandang pihak internal, semakin luas informasi pengungkapan sukarela, termasuk Pengungkapan Inovasi Disruptif dapat menaikkan kinerja perusahaan (Uyar dan Kiliç, 2012). Menurut penelitian Uyar dan Kiliç (2012) kinerja perusahaan yang baik menunjukkan tatakelola perusahaan yang baik pula, dan berbanding lurus dengan luas penyajian informasi perusahaan. Tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan level yang relatif sama (secara berturut-turut dari tahun 2015 adalah 30,96%, 30,63%, 30,20%, 31,41%, 31,61%) (lihat tabel 2). Setelah dilakukan uji beda ANOVA dapat disimpulkan tingkat PID tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 tidak ada perbedaan. Hasil uji statistik ini membawa konsekuensi observasi selama lima tahun kurang berguna dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan data tahun terakhir 2019.

Seperti yang telah dikemukakan dalam alinea sebelumnya maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sebanyak 41 bank yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Terlihat di Table 1 menunjukkan item Pengungkapan Inovasi Disruptif.

Tabel 1
Indeks Pengungkapan Inovasi Disruptif

No	Item	Weighted Index
1	Inovasi dalam strategi keberlanjutan perusahaan.	0,97
2	Memanfaatkan peluang masa depan.	0,97
3	Produk baru yang terdisrupsi	1,00
4	Inovasi dalam strategi teknologi	1,02
5	Tingkat keberhasilan strategi inovasi	0,99
6	Dampak strategi inovasi masa depan.	1,03
7	Alokasi sumber daya untuk inovasi	0,96
8	Pemanfaatan inovasi teknologi informasi	1,05
9	Inovasi dalam <i>value network</i>	1,00
10	Inovasi dalam pengurangan biaya	1,03
11	Pengelolaan inovasi.	1,00
12	Inovasi dalam evaluasi dari pihak independen,	1,01
13	Tindak lanjut hasil evaluasi atas inovasi	1,03
14	Proses alokasi sumber daya untuk inovasi	1,03
15	Inovasi dalam pengolahan Input – proses – output	1,00
16	Inovasi dalam integritas perusahaan.	0,99
17	Inovasi karyawan berdasarkan <i>gender</i>	0,99
18	Banyaknya karyawan yang inovatif	1,03
19	Inovasi dalam kualitas produk	1,04
20	Inovasi dalam pengendalian biaya produksi	1,03
21	Inovasi dalam pengelolaan lingkungan	1,00
22	Inovasi dalam strategi disrupsi.	0,98
23	Riwayat strategi inovasi	0,99
24	Keterbatasan strategi inovasi.	0,99
25	Kebijakan inovasi.	0,98
26	Jaminan atas inovasi keamanan produk	1,03
27	Tingkat kualitas produk	1,03
28	Penggunaan teknologi untuk inovasi	1,01
29	Inovasi dalam layanan konsumen	1,03
30	Divisi khusus atas teknologi informasi	0,99
31	Remunerasi untuk reward inovasi	1,00
32	Jaringan inovasi kerjasama	0,98
33	Dampak inovasi disruptif	0,97
34	Dampak kebijakan inovasi	0,97
35	Biaya penelitian inovasi	0,96
36	Sumber daya manusia yang inovatif	0,98
37	Inovasi dalam tata kelola	0,96
38	Inovasi dalam keterlibatan Pemangku Kepentingan	0,98

Sumber: Supheni *et al.*, 2020

Tabel 2
Hasil Uji Beda ANOVA
Variabel Terikat: Pengungkapan Inovasi Disruptif (PID)

Tukey HSD

(I) Tahun	(J) Tahun	Mean Difference (I-J)	Standar Error	Sig
2015	2016	0,30098	0,73843	0,994
	2017	0,70561	0,73843	0,875
	2018	-0,42268	0,73843	0,979
	2019	-0,60634	0,73843	0,924
2016	2015	-0,30098	0,73843	0,994
	2017	0,40463	0,73843	0,994
	2018	-0,72366	0,73843	0,864
	2019	-0,90732	0,73843	0,735
2017	2015	-0,70561	0,73843	0,875
	2016	-0,40463	0,73843	0,982
	2018	-1,12829	0,73843	0,546
	2019	-1,31195	0,73843	0,390
2018	2015	0,42268	0,73843	0,979
	2016	0,72366	0,73843	0,864
	2017	1,12829	0,73843	0,546
	2019	-0,18366	0,73843	0,999
2019	2015	0,60634	0,73843	0,924
	2016	0,90732	0,73843	0,735
	2017	1,31195	0,73843	0,390
	2018	0,18366	0,73843	0,999

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1 berisi item Pengungkapan Inovasi Disruptif dan *weighted index*. Hasil pengamatan terhadap nilai *weighted index* menunjukkan bahwa nilai tertinggi 1,05 dan nilai terendah adalah 0,96. Nilai diatas satu, terdapat 20 item atau sebesar 52,63% dari seluruh item Pengungkapan Inovasi Disruptif dinilai memiliki tingkat kepentingan diatas rata-rata.

Tabel 2 berisi hasil analisis uji beda menggunakan ANOVA terhadap perbedaan Pengungkapan Inovasi Disruptif antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil nilai signifikansi uji penelitian (0,05), artinya data populasi mempunyai rerata yang sama atau tidak terdapat perbedaan. Semua hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa nilai Pengungkapan Inovasi Disruptif setiap tahun sama. Hasil ini mengindikasikan bahwa Pengungkapan Inovatif Disruptif tahun ini merupakan

copypaste dari PID tahun sebelumnya (hampir tidak berubah perubahan). Dengan demikian, kurang ada manfaat menambah jumlah observasi tahun pengamatan.

Adapun item yang paling banyak diungkapkan adalah Pemanfaatan Teknologi Informasi. Item yang sedikit diungkapkan adalah dampak kebijakan inovasi. Secara umum inovasi disruptif tidak banyak diungkapkan, mungkin karena hal tersebut menyangkut tentang rahasia perusahaan atau keunggulan komparatif perusahaan. Rerata level praktik pengungkapan inovasi disruptif adalah sebesar 30,96%, artinya industri perbankan yang listing di BEI melaporkan aktivitas inovasi disruptif dengan level dan intensitas yang rendah. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (dengan level PID sebesar 36,26%) dalam annual reportnya. BNI terus melakukan inovasi digital untuk membangun ekosistem yang sehat sesuai arah perkembangan

ekonomi dan keuangan digital di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Dengan kondisi ekonomi yang semakin membaik maka sektor riil semakin berkembang secara optimal, yang pada akhirnya berpengaruh pada industri perbankan. Dalam upaya perbaikan proses bisnis, PT BNI telah mulai menerapkan proses analisa kredit secara digital dan implementasi *analytics* serta *big data*. PT BNI menempatkan prioritas pada penggunaan teknologi terkini dan terus melakukan inovasi serta memaksimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan bisnis Bank. Penggunaan teknologi digital menjadi fokus Bank dalam memberikan pengalaman dan keamanan terbaik kepada pelanggan dalam melakukan transaksi perbankan. Sebagai *digital financial institution* yang terpercaya terus memberikan pengalaman inovasi digital, baik di tingkat korporasi maupun tingkat konsumen di seluruh pelosok negeri. Sejak tahun 2019 BNI menetapkan *Value Proposition* sebagai *one of*

the most profitable financial institutions in Indonesia.

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil dari perhitungan tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Jumlah persentase Modal Keuangan terkecil sebesar 10% dimiliki oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah Tbk. Persentase Modal Keuangan terbesar yaitu 98% dimiliki oleh PT Bank J Trust Indonesia Tbk. Rerata Modal Keuangan adalah 24%. Hal ini bermakna bahwa belum banyak industri perbankan di Indonesia yang mengelola modal keuangan secara inovatif dan kreatif mengimplementasikan strategi untuk penciptaan nilai dan *sustainability* perusahaan. Modal Manusia memiliki rerata sebesar 14,48%. Modal Manusia terendah sebesar 10,11% yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta, sementara untuk Modal Manusia tertinggi dimiliki oleh Bank Harda Internasional Tbk sebesar 19,41%.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Modal Keuangan	0,10	0,98	0,24	0,34678
Modal Manusia	10,11	19,41	14,48	3,11168
Modal Organisasi	10,00	7750,00	1624,43	2165,12209
PID	25,25	36,26	30,96	0,09135

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 4
Hasil Regresi

Keterangan	koefisien	t hitung	p-value
Konstanta	-	16.406	0.000
Modal Keuangan	0.403	3.856	0.000*
Modal Manusia	0.442	3.989	0.000*
Modal Organisasi	0.251	2.313	0.026*
Fhitung		20.550	
Sig F		0.000	
Adjusted R Square		0.595	

*Tingkat signifikansi 0,05

Sumber: Data diolah (2021)

Harga saham perusahaan terbesar adalah 7750 dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Harga saham perusahaan terendah dimiliki oleh Bank Mitraniaga sebesar 10 rerata harga saham perusahaan sebesar 1624,43. Level rerata Pengungkapan Inovasi Disruptif sebesar 30,96%. Level Pengungkapan Inovasi Disruptif tertinggi sebesar 36,26% dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk dan tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif terendah sebesar 25,25% dimiliki oleh PT Bank Sinarmas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah metode enter. Tabel 4 menjelaskan hasil analisis regresi.

Adjusted R² sebesar 0,595 yang berarti bahwa kombinasi variabel independen yaitu Modal Keuangan, Modal Manusia, dan Modal Organisasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Pengungkapan Inovasi Disruptif sebesar 59,5%. Sisanya sebesar 40,5%, Pengungkapan Inovasi Disruptif dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Model regresi diatas mempunyai nilai F hitung sebesar 20,550 dengan probabilitas 0,000. *P-value* ini ternyata jauh lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi dapat digunakan secara baik untuk memprediksi Pengungkapan Inovasi Disruptif (PID), dengan kata lain, *Goodness of fit* model regresi ini sangat baik.

Pada hipotesis 1, peneliti menduga bahwa Modal Keuangan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dimana nilai *p value* sebesar 0,000 secara statistik lebih kecil dari 0,05 dan tanda koefisien positif, maka terdapat bukti empiris untuk menerima hipotesis 1. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Simpson dan Tamayo (2020) yang mengemukakan bahwa Modal Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif (Nawaz, 2018). Semakin besar persentase modal keuangan

semakin tinggi tingkat pengungkapan inovasi disruptif. Sebagai elemen utama *resource based view*, Modal Keuangan merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang mendukung keunggulan berkelanjutan dalam penciptaan nilai perusahaan. Modal Keuangan mempunyai pengaruh terhadap proses implementasi strategi inovasi disruptif yang diungkapkan melalui pengungkapan inovasi disruptif (Barney *et al.*, 2001). Dengan Modal Keuangan yang tinggi, bank dapat memberikan informasi daya adaptif seperti strategi teknologi, strategi inovasi disruptif. Hal ini berarti, semakin tinggi Modal Keuangan yang dimiliki industri perbankan semakin tinggi tingkat daya adaptif, daya inovatif yang bermuara pada keberlanjutan. Semua itu terungkap melalui tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif.

Untuk Hipotesis 2, peneliti menduga bahwa Modal Manusia berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif. Hasil regresi disajikan pada Tabel 4 menunjukkan Modal Manusia mempunyai *p-value* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien positif. Dengan demikian hipotesis 2 diterima, bahwa Modal Manusia berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dakhli dan De Clercq (2004); Edvinsson dan Sullivan (1996) yang mengemukakan bahwa Modal Manusia berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Hal ini bermakna bahwa kemampuan dan keahlian sumber daya manusia perusahaan (dicerminkan dengan tingkat gaji) berpengaruh positif terhadap daya adaptif dan daya inovatif (diasumsikan ekuivalen dengan pengungkapan inovasi disruptif).

Hasil analisis Modal Organisasi (yang dirumuskan di hipotesis ketiga), menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif (*p-value* sebesar 0,026 dan tanda koefisien positif). Maka terdapat bukti empiris untuk menerima hipotesis ketiga. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh

Iyadurai dan Subramanian, 2016; Nawaz, 2018. Modal organisasi pada industri perbankan di Indonesia yang digunakan untuk sampel penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi modal organisasi semakin tinggi tingkat pengungkapan inovasi disruptif.

PT Bank Negara Indonesia adalah industri perbankan yang banyak menyajikan Pengungkapan Inovasi Disruptif (36,26%). Jumlah modal organisasi yang dimiliki semakin tahun mengalami kenaikan yaitu sekitar 10%. Kenaikan modal organisasi menggambarkan bahwa sumber daya yang digunakan dalam kondisi bagus dan terus berkembang. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa industri perbankan yang menyajikan Pengungkapan Inovasi Disruptif di atas rata-rata (30,96%) mengalami pertumbuhan modal kerja yang baik. Pengungkapan Inovasi Disruptif yang disajikan dibawah rata-rata mengakibatkan penurunan modal organisasi. Keadaan ini akan menyulitkan perusahaan untuk berkembang dimasa yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diambil simpulan bahwa tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif pada jasa keuangan perbankan di Indonesia relatif rendah (rerata sebesar 30,96%). Perlu ada kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan untuk mendorong tingkat inovasi disruptif termasuk PID. Kebijakan ini sangat diperlukan mengingat industri perbankan yang sangat kompetitif dan sangat ketat. Tanpa inovasi yang bersifat revolusioner bank akan semakin terpuruk dan akhirnya bisa menuju kebangkrutan. Tingkat PID ini menunjukkan daya adaptif, daya kreatif-inovatif dan daya *value creation* untuk menuju keberlanjutan. Upaya pencapaian keunggulan inovatif menarik perhatian *stakeholder* karena dampak sosial ekonomis. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin intent melaporkan Pengungkapan Inovasi Disruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adner, R. 2006. Match Your Innovation Strategy to Your Innovation Ecosystem. *Harvard Business Review* 84(4): 1-11.
- Al-Sharafi, H. dan I. Rajiani. 2013. Promoting Organizational Citizenship Behavior among employees - The Role of Leadership Practices. *International Journal of Business and Management* 8(6): 47-54.
- Bakhit, W. 2015. *Disruptive Innovation and Its Implications on Lebanese Telecom Industry*. Mathematical Methods in Engineering and Economics.
- <http://www.inase.org/library/2014/prague/bypaper/AMCME-EBA/AMCME-EBA-22.pdf>.
- Barney, J., M. Wright, dan D. J. Ketchen. 2001. The Resource-Based View of the Firm: Ten Years After 1991. *Journal of Management* 27(6): 625-641.
- Bower, J. L. dan C. M. Christensen. 1995. Disruptive Innovation: Catching the Wave. *Harvard Business Review* 73(1): 43-45.
- Charitou, C. D. dan C. C. Markides. 2003. Responses to Disruptive Strategic Innovation. *MIT Sloan Management Review* 44(2): 55-63.
- Chiaroni, D., V. Chiesa, S. Franzò, F. Frattini, dan A. Urbinati. 2016. How Incumbents Manage Waves of Disruptive Innovation: an Empirical Analysis. *The XXVII ISPIM Innovation Conference Portugal 19-22 June 2016*: 1-18.
- Christensen, C. M. 2006. *Using Disruptive Innovation to Create New Growth*. J. Willard Marriott Library, University of Utah.
- Christensen, C. M., M. B. Horn, dan H. Staker. 2013. *Is K-12 Blended Learning Disruptive? An Introduction to the Theory of Hybrids*. San Mateo, CA: Clayton Christensen Institute for Disruptive Innovation.
- Christensen, C. M., M. E. Raynor, dan S. D. Anthony. 2003. Six Keys to Building New Markets by Unleashing Disruptive Innovation. *Working Knowledge: Business Research for Business Leaders*. Harvard

- Business School.
- Christensen, C. M., M. E. Raynor, J. Dyer, dan H. Gregersen. 2011. *Disruptive Innovation: The Christensen Collection (The Innovator's Dilemma, The Innovator's Solution, The Innovator's DNA, and Harvard Business Review)*. Harvard Business Review Press. Boston, Massachusetts.
- Christensen, M. 1997. *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Greatfirms to Fail* (1st ed.). Harvard Business Review Press. Boston, Massachusetts.
- Cooke, T. E. 1989. Voluntary Corporate Disclosure by Swedish Companies. *Journal of International Financial Management & Accounting* 1(2): 171-195.
- Craymer, E. 2007. Disruptive Innovation for Social Change. *Harvard Business Review* 85(4): 136.
- Dakhli, M. dan D. De Clercq. 2004. Human Capital, Social Capital, and Innovation: a Multi-Country Study. *Entrepreneurship and Regional Development* 16(2): 107-128.
- Dewald, J. dan F. Bowen. 2010. Storm Clouds and Silver Linings: Responding to Disruptive Innovations through Cognitive Resilience. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 34(1): 197-218.
- Dixon, R. dan Smith. 1993. Strategic Management Accounting. *OMEGA International Journal of Management Science* 21(6): 605-618.
- Dixon, T., S. Lannon, dan M. Eames. 2018. Reflections on Disruptive Energy Innovation in Urban Retrofitting: Methodology, Practice and Policy. *Energy Research & Social Science* 37: 255-259.
- Dombrowski, P. dan E. Gholz. 2009. Identifying Disruptive Innovation: Innovation Theory and the Defense Industry. *Innovations: Technology, Governance, Globalization* 4(2): 101-117.
- Dunn, T. dan D. Holtz-Eakin. 2000. Financial Capital, Human Capital, and the Transition to Self-Employment: Evidence from Intergenerational Links. *Journal of Labor Economics* 18(2): 282-305.
- Dunn, S. P. dan S. Pressman. 2005. The Economic Contributions of John Kenneth Galbraith. *Review of Political Economy* 17(2): 161-209.
- Edvinsson, L. dan P. Sullivan. 1996. Developing a Model for Managing Intellectual Capital. *European Management Journal* 14(4): 356-364.
- Eggers, W., L. Baker, R. Gonzalez, dan A. Vaughn. 2012. Disruptive Innovation: a New Model for Public Sector Services. *Strategy & Leadership* 40(3): 17-24.
- Elliot, R. dan P. Jacobson. 1994. Costs and Benefits of Business Information Disclosure. *Accounting Horizons* 8(4): 80.
- Fahy, J. dan A. Smithee. 1999. Strategic Marketing and the Resource Based View of the Firm. *Academy of Marketing Science Review* 10(1): 1-21.
- Fang, Y., J. Fornaro, L. Li, dan Y. Zhu. 2017. The Impact of Accounting Laws and Standards on Bank Risks: Evidence from Transition Countries. *Journal of Economics and Business* 95: 103-118.
- Ghezzi, A., L. Gastaldi, E. Lettieri, A. Martini, dan M. Corso. 2016. A Role for Startups in Unleashing the Disruptive Power of Social Media. *International Journal of Information Management* 36(6partA): 1152-1159.
- Gilbert, C. 2014. What Jill Lepore Gets Wrong about Clayton Christensen and Disruptive Innovation. *Forbes*. In *forbes.com*, *Erschienen am* 30.
- Gisbert, A. dan B. Navallas. 2013. The Association between Voluntary Disclosure and Corporate Governance in the Presence of Severe Agency Conflicts. *Advances in Accounting* 29(2): 286-298.
- Govindarajan, V. dan P. K. Kopalle. 2006. The Usefulness of Measuring Disruptiveness of Innovations Ex Post in Making Ex Ante Predictions. *Journal of Product Innovation Management* 23(1): 12-18.
- Guo, J., J. Pan, J. Guo, F. Gu, dan J. Kuusisto. 2019. Measurement Framework for Assessing Disruptive Innovations.

- Technological Forecasting & Social Change* 139: 250–265.
- Hang, C. C., J. Chen, dan D. Yu. 2011. An Assessment Framework for Disruptive Innovation. *Foresight* 13(5): 4-13.
- Hardman, S., R. Steinberger-Wilckens, dan D. Van Der Horst. 2013. Disruptive Innovations: The Case for Hydrogen Fuel Cells and Battery Electric Vehicles. *International Journal of Hydrogen Energy* 38(35): 15438–15451.
- Healy, P. M. dan K. G. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: a Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31(1-3): 405–440.
- Henderson Jr, J. A. 2015. Tort vs. Technology: Accomodating Disruptive Innovation. *Arizona State Law Journal* 47: 1145-1180.
- Hunt, S. D. 2013. A General Theory of Business Marketing: R-A Theory, Alderson, the ISBM Framework, and the IMP Theoretical Structure. *Industrial Marketing Management* 42(3): 283–293.
- Isherwood, A. dan R. Tassabehji. 2016. A Case Analysis of Managing “Maverick” Innovation Units. *International Journal of Information Management* 36(5): 793–798.
- Iyadurai, F. S. dan P. Subramanian. 2016. Smartphones and the Disruptive Innovation of the Retail Shopping Experience. *International Conference on on Disruptive Innovation 2016*.
- Janke, A. dan M. Mißler-Behr. 2015. Identifying the Disruptive Potential of the Sustainable Innovation in the Case of e-Mobility. *International Journal of Sustainable Energy Development* 4(2): 215-218.
- Joe, T. 2019. *Digital Disruptive Innovation*. World Scientific Publishing Europe Ltd. Singapore.
- Kameda, M. 2004. Disruptive Innovation: Value Change and Complementary Change. *Thesis*. Massachusetts Institute of Technology. Cambridge. USA.
- Karimi, J. dan Z. Walter. 2016. Corporate Entrepreneurship, Disruptive Business Model Innovation Adoption, and its Performance: The Case of the Newspaper Industry. *Long Range Planning* 49(3): 342-360.
- Kasali, R. 2019. *Disruption* (11th ed.). PT. Gramedia. Jakarta.
- Kilkki, K., M. Mäntylä, K. Karhu, H. Hämmäinen, dan H. Ailisto. 2018. A Disruption Framework. *Technological Forecasting and Social Change* 129: 275-284.
- Klenner, P., S. Hüsigg, dan M. Dowling. 2013. Ex-ante Evaluation of Disruptive Susceptibility in Established Value Networks – When are Markets Ready for Disruptive Innovations? *Research Policy* 42(4): 914–927.
- Koslowski, P. 2010. The Philosophy of Management: Philosophy as a Challenge to Business, Management as a Challenge to Philosophy. *Elements of a Philosophy of Management and Organization*: 3-18.
- Lang, M. H. dan R. J. Lundholm. 1996. Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior. *The Accounting Review* 71(4): 467-492.
- Lettice, F. dan P. Thomond. 2008. Allocating Resources to Disruptive Innovation Projects: Challenging Mental Models and Overcoming Management Resistance. *International Journal of Technology Management* 44(1-2): 140-159.
- Magana, S. 2017. *Disruptive Classroom Technologies: a Framework for Innovation in Education*. Corwin, A Sage Company. USA.
- Makadok, R. 2001. Elicitation of the Oculocardiac Reflex during Endoscopic Forehead Lift Surgery. *Strategic Management Journal* 104(6): 387–401.
- Mariz-pérez, R. M., M. M. Teijeiro-álvarez, dan M. T. García-álvarez. 2012. The Importance of Human Capital in Innovation: A System of Indicators. *Soft Computing in Management and Business Economics*: 31–44.
- Markides, C. 2006. Disruptive Innovation: In Need of Better Theory. *Journal of Product*

- Innovation Management* 23(1): 19-25.
- Mazerolle, L., E. Eggins, dan A. Higginson. 2017. Evidence-based Policing as a Disruptive Innovation: The Global Policing Database as a Disruption Tool. *Advances in Evidence-Based Policing*. Routledge. London.
- Millar, C., M. Lockett, dan T. Ladd. 2018. Disruption: Technology, Innovation and Society. *Technological Forecasting and Social Change* 129: 254-260.
- Nagy, D., J. Schuessler, dan A. Dubinsky. 2016. Defining and Identifying Disruptive Innovations. *Industrial Marketing Management* 57: 119-126.
- Nawaz, T. 2019. Intellectual Capital Profiles and Financial Performance of Islamic Banks in the UK. *International Journal of Learning and Intellectual Capital* 16(1): 87-97.
- Nawaz, T. 2018. Determinants and Consequences of Disruptive Innovations: Evidence from the UK Financial Services Sector. *Journal of Accounting and Management Information Systems* 17(2): 234-251.
- Orbaningsih, D., D. Sawitri, D., dan R. S. Suharsono. 2021. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: a Case Study of Banking Industry in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(5): 91-97.
- Orsenigo, L. 2018. Industrial Evolution and Disruptive Innovation: Theories, Evidence and Perspectives. *Digital Marketplaces Unleashed*: 205-219.
- Petzold, N., L. Landinez, dan T. Baaken. 2019. Disruptive Innovation from a Process View: a Systematic Literature Review. *Creativity and Innovation Management* 28(2): 157-174.
- Prahalad, C. K. dan G. Hamel. 2009. The Core Competence of the Corporation. *Knowledge and Strategy*: 41-60.
- Prasetyo, E. A. dan W. Dhewanto. 2011. Identifying Hidden Needs for Disruptive Innovation. *15th International Business Research Conference*.
- Prescott, E. C. dan M. Visscher. 1980. Organization Capital. *Journal of Political Economy* 88(3): 446-461.
- Purnell, M. 2007. A Reflection on Disruptive Innovation. https://www.academia.edu/download/59850571/A_Reflection_on_Disruptive_Innovation_-_Mike_Purnell20190624-122567-hydp9d.pdf.
- Rasool, F., P. Koomsap, B. Afsar, dan B. A. Panezai. 2018. A Framework for Disruptive Innovation. *Foresight* 20(3): 252-270.
- Reed, K. K., M. Lubatkin, dan N. Srinivasan. 2006. Proposing and Testing an Intellectual Capital-Based View of the Firm. *Journal of Management Studies* 43(4): 867-893.
- Reinhardt, R. dan S. Gurtner. 2018. The Overlooked Role of Embeddedness in Disruptive Innovation Theory. *Technological Forecasting and Social Change* 132: 268-283.
- Ruan, Y, C. C. Hang, dan Y. M. Wang. 2014. Government's Role in Disruptive Innovation and Industry Emergence: The Case of the Electric Bike in China. *Technovation* 34(12): 785-796.
- Rumsfeld, D. 2006. A Common Threat Demands a Common Response. *Hampton Roads International Security Quarterly*: 27-29.
- Sandström, C., H. Berglund, dan M. Magnusson. 2014. Symmetric Assumptions in the Theory of Disruptive Innovation: Theoretical and Managerial Implications. *Creativity and Innovation Management* 23(4): 472-483.
- Sekaran, U. dan B. Rouger. 2016. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons Ltd. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex.
- Simpson, A. dan A. Tamayo. 2020. Real Effects of Financial Reporting and Disclosure on Innovation. *Accounting and Business Research* 50(5): 401-421.
- Suhardjanto, D., F. R. Fitriyana, M. Wedaswari, dan A. A. Wahyuningtyas. 2017. Stakeholder and Corporate Social Responsibility Disclosure: A Comparative Study of Indonesia, India, and

- Pakistan. *Review of Integrative Business and Economics Research* 6(1): 92–104.
- Summerer, L. 2012. Evaluating Research for Disruptive Innovation in the Space Sector. *Acta Astronautica* 81(2): 484–498.
- Supheni, I., D. Suhardjanto, Rahmawati, dan A. N. Probohudono. 2020. Voluntary Disclosure of Disruptive Innovations. *Talent Development & Excellence* 12(2): 3130–3142.
- Thomond, P. dan F. Lettice. 2002. Disruptive Innovation Explored. *Concurrent Engineering Conference Proceedings* July 2002: 17–28.
- Tran, Q. T., T. D. Vo, dan X. T. Le. 2021. Relationship between Profitability and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Vietnamese Listed Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(3): 875–883.
- Unger, J. M., A. Rauch, M. Frese, dan N. Rosenbusch. 2011. Human Capital and Entrepreneurial Success: A Meta-Analytical Review. *Journal of Business Venturing* 26(3): 341–358.
- Uyar, A. dan M. Kiliç. 2012. Value Relevance of Voluntary Disclosure: Evidence from Turkish Firms. *Journal of Intellectual Capital* 13(3): 363–376.
- Uzzi, B. 1999. Embeddedness in the Making of Financial Capital: How Social Relations and Networks Benefit Firms Seeking Financing. *American Sociological Review* 64(4): 481–505.
- Vazquez-Brust, D. A., C. Liston-Heyes, J. A. Plaza-Úbeda, dan J. Burgos-Jiménez. 2010. Stakeholders Pressures and Strategic Prioritisation: an Empirical Analysis of Environmental Responses in Argentinian Firms. *Journal of Business Ethics* 91(SUPPL 2): 171–192.
- Wan, F., P. J. Williamson, dan E. Yin. 2015. Antecedents and Implications of Disruptive Innovation: Evidence from China. *Technovation* 39–40(1): 94–104.
- Yu, D. dan C. C. Hang. 2011. Creating Technology Candidates for Disruptive Innovation: Generally Applicable R&D Strategies. *Technovation* 31(8): 401–410.
- Yu, D. dan C. C. Hang. 2010. A Reflective Review of Disruptive Innovation Theory. *International Journal of Management Reviews* 12(4): 435–452.